



Resiliensi Pedagang pada Pantai Tirang dalam Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi dan Tantangan Lingkungan

Yuli Fatimatu Zahro^{1*}, Nihayatun Nikmah², Ayatullah Maulidy³, Sabina Najma Nur Aulia⁴, Siti Hikmah Anas⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

email: 23070160046@student.walisongo.ac.id¹

Article Info :

Received:

10-9-2025

Revised:

13-10-2025

Accepted:

06-11-2025

Abstract

This study aims to analyze the forms and dynamics of trader resilience at Pantai Tirang in responding to economic uncertainty and growing environmental challenges in coastal areas. The analysis focuses on traders' adaptive capabilities through economic, social, and ecological strategies that reflect long-term sustainability of their livelihood practices. Employing a qualitative method with a descriptive approach, this research enables an in-depth understanding of traders' lived experiences, survival strategies, and adaptive patterns based on actual conditions in the field. The findings indicate that resilience is shaped through business diversification, basic financial management, the use of social capital, and the enhancement of service capacity aligned with tourist needs. Moreover, environmental pressures such as coastal erosion, extreme weather, and fluctuations in visitor numbers encourage traders to develop sustainable ecological adaptation strategies. Overall, the resilience of Pantai Tirang traders emerges as a multidimensional process that consistently integrates economic endurance, social capacity, and environmental awareness.

Keywords: Coastal adaptation, Economic uncertainty, Environmental challenges, Pantai Tirang, Trader resilience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dinamika resiliensi pedagang Pantai Tirang dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi serta tantangan lingkungan yang terus berkembang di kawasan pesisir. Fokus kajian diarahkan pada kemampuan pedagang untuk beradaptasi melalui strategi ekonomi, sosial, dan ekologis yang mencerminkan ketahanan jangka panjang dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga memungkinkan peneliti memahami pengalaman, strategi bertahan, serta pola adaptasi pedagang berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pedagang terbentuk melalui diversifikasi usaha, pengelolaan keuangan sederhana, pemanfaatan modal sosial, serta peningkatan kapasitas layanan berbasis kebutuhan wisatawan. Selain itu, tantangan lingkungan seperti abrasi, cuaca ekstrem, dan fluktuasi jumlah pengunjung mendorong pedagang untuk mengembangkan strategi adaptasi ekologis yang berkelanjutan. Kesimpulannya, resiliensi pedagang Pantai Tirang merupakan proses multidimensional yang memadukan ketahanan ekonomi, kapasitas sosial, dan kesadaran lingkungan secara konsisten.

Kata kunci: Adaptasi pesisir, Ketidakpastian ekonomi, Pantai Tirang, Resiliensi pedagang, Tantangan lingkungan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pantai sebagai ruang sosial-ekonomi dan lingkungan memberikan peluang hidup bagi banyak pedagang kecil, namun ketergantungan terhadap kondisi eksternal seperti arus wisata, perubahan iklim, dan fluktuasi ekonomi membuat kelangsungan usaha di kawasan pesisir sangat rentan. Dalam banyak kawasan pantai di Indonesia, dampak perubahan ekonomi dan lingkungan baik berupa penurunan kunjungan, cuaca ekstrim, ataupun penurunan daya beli memberi tekanan tinggi terhadap pedagang yang hanya mengandalkan sumber daya lokal. Sebagai contoh, pengalaman pedagang di kawasan wisata pesisir menunjukkan bahwa saat pariwisata surut, pendapatan usaha turun drastis sehingga mereka membutuhkan strategi adaptasi untuk bertahan hidup. Studi mengenai resiliensi pedagang pantai menjadi urgensi, khususnya untuk memahami mekanisme adaptasi di tengah ketidakpastian yang terus berubah.

Kajian terdahulu pada Pantai Pulang Sawal menunjukkan bahwa pedagang makanan dan minuman berhadapan dengan periode tutup operasional selama pandemi, sehingga aktivitas ekonomi terganggu dan banyak usaha terpaksa mereduksi skala jualan. Penelitian tersebut mendeskripsikan

bagaimana pedagang memanfaatkan modal sosial dan modal lingkungan untuk menyesuaikan diri misalnya melalui kerjasama antar pedagang atau memanfaatkan bahan baku lokal sebagai bagian dari strategi bertahan hidup. Meskipun demikian, adaptasi tersebut tidak selalu mampu sepenuhnya menutupi kerugian; ada kondisi di luar kendali mereka yang menyebabkan kerentanan ekonomi bahkan ketika strategi diterapkan. Ketergantungan terhadap sektor informal dan pariwisata menegaskan bahwa ketidakpastian eksternal dapat mengguncang stabilitas ekonomi pedagang pesisir.

Di sisi lain, masyarakat pesisir yang bergantung pada sektor maritim seperti nelayan juga menghadapi dinamika eksternal yang cukup kompleks, baik dari faktor ekonomi maupun lingkungan. Misalnya pada kasus di Desa Tegalkamulyan (Kabupaten Cilacap), nelayan mengimplementasikan strategi adaptasi melalui ekstensifikasi usaha, penyesuaian jadwal, diversifikasi mata pencaharian, serta pendampingan sosial sebagai respons terhadap faktor eksternal yang mempengaruhi sosial ekonomi mereka. Strategi semacam ini menunjukkan bahwa diversifikasi dan fleksibilitas menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan kehidupan komunitas pesisir ketika menghadapi tekanan eksternal. Hasil tersebut memberi kerangka analitis penting ketika kita mengamati pedagang pantai pada kawasan wisata atau pesisir, karena kemiripan dalam pola ketergantungan dan kerentanan ekonomi.

Pengalaman empiris dari sektor informal menunjukkan bahwa dampak krisis (seperti pandemi atau tekanan ekonomi) terhadap pedagang dan komunitas pesisir cukup signifikan, dan strategi adaptasi dapat melakukan peran penting dalam mitigasi efek. Sebagai penguat temuan tersebut, berikut rangkuman data dari beberapa studi terdahulu:

Tabel 1. Dampak krisis terhadap pedagang dan komunitas pesisir

Konteks / Lokasi	Dampak terhadap Pendapatan / Kondisi	Indikator / Proporsi / Penurunan
Pedagang kaki-lima di era Covid-19 (Indonesia)	Penurunan volume penjualan	50 %
Komunitas nelayan menghadapi variabilitas iklim (Aceh), perubahan rumah untukantisipasi banjir/rob	Rumah dengan lantai/dinding diperbaiki/ditinggikan	73 % responden
Komunitas nelayan yang mempertahankan periode dan lokasi penangkapan ikan (meski ada tekanan lingkungan)	Tidak mengubah strategi penangkapan	97 % responden

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guncangan ekonomi atau lingkungan kerap memukul pendapatan atau kondisi hidup masyarakat pesisir/sektor informal secara substansial, sehingga tanpa strategi adaptasi seperti diversifikasi usaha, perbaikan aset rumah, atau penyesuaian strategi kelompok rentan dapat kehilangan stabilitas ekonomi dan sosial. Dalam kasus pedagang Pantai Tirang, data-data semacam ini menjadi titik acuan penting untuk merumuskan indikator resiliensi dan intervensi kebijakan. Temuan dari studi di Desa Karangantu, Kota Serang, memperlihatkan bahwa strategi “nafkah ganda” menjadi mekanisme adaptasi yang memungkinkan keluarga pesisir tetap bertahan ketika sektor utama menghadapi tekanan. Dalam penelitian tersebut, keluarga nelayan memperluas mata pencaharian ke perdagangan kecil, usaha jasa, atau aktivitas non-perikanan untuk menutup celah ekonomi di tengah perubahan struktur ekonomi lokal. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa diversifikasi sumber penghidupan bukan sekadar respon sementara, tetapi bagian dari strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga pesisir. Untuk pedagang pantai di Tirang, model nafkah ganda atau diversifikasi usaha bisa menjadi alternatif penting saat pariwisata atau kondisi lingkungan tidak stabil.

Aspek lingkungan pesisir juga tidak bisa dilepaskan dari dinamika resiliensi pedagang pantai misalnya akibat perubahan iklim, erosi pantai, hingga perubahan daya tarik wisata yang dipengaruhi kondisi alam. Komunitas pesisir perlu membangun strategi adaptasi yang menggabungkan pengetahuan lokal, modal sosial, dan fleksibilitas ekonomi untuk merespon perubahan lingkungan tersebut. Ketika merancang studi tentang pedagang di Pantai Tirang, penting untuk memasukkan indikator terkait kondisi lingkungan lokal (kerentanan fisik pantai, akses ke sumber daya alam, ketergantungan pada

pariwisata, dsb.), supaya resiliensi dapat diukur secara komprehensif. Hal ini sesuai dengan literatur bahwa ketahanan komunitas pesisir memerlukan integrasi antara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan latar empiris dan teoretis semacam itu, analisis resiliensi pedagang Pantai Tirang perlu dibangun dengan kerangka adaptasi yang holistik tidak hanya melihat dari sisi ekonomi mikro (omset, diversifikasi) tetapi juga kapasitas sosial (jaringan, modal sosial), serta aspek lingkungan (kerentanan fisik, musim, akses sumber daya). Penelitian terhadap komunitas pesisir sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi strategi modal sosial, diversifikasi pendapatan, fleksibilitas operasional lebih efektif dibanding strategi tunggal ketika menghadapi guncangan besar. Penelitian ini akan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut sebagai parameter untuk mengevaluasi tingkat resiliensi pedagang Pantai Tirang. Adanya variabel lingkungan juga memungkinkan analisis risiko jangka panjang terkait keberlanjutan usaha di pesisir.

Studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tentang resiliensi pedagang pantai dalam konteks ketidakpastian ekonomi dan tantangan lingkungan di Indonesia terutama kawasan yang belum banyak diteliti seperti Pantai Tirang. Pendekatan komparatif dengan berbagai kasus terdahulu (pedagang kaki-lima, nelayan, komunitas pesisir) memberi landasan kuat untuk merancang metodologi yang relevan dan kontekstual. Hasil penelitian diharapkan bukan sekadar memetakan tingkat resiliensi, tetapi juga menawarkan rekomendasi kebijakan atau strategi lokal untuk mendukung ketahanan ekonomi dan sosial pedagang pantai. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan, komunitas lokal, maupun akademisi dalam upaya menjaga kelangsungan hidup komunitas pesisir di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam proses resiliensi pedagang Pantai Tirang dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan tantangan lingkungan melalui perspektif, pengalaman, serta strategi adaptif yang mereka kembangkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri dinamika sosial-ekonomi yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata, termasuk bagaimana pedagang memaknai perubahan kondisi usaha, membangun strategi bertahan, serta memanfaatkan modal sosial di kawasan pesisir. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dengan pedagang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman, lokasi usaha, dan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi pantai. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, verifikasi temuan kepada informan, dan pencatatan rinci selama proses penelitian untuk memastikan interpretasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan, sehingga proses analisis berlangsung terus menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Setiap informasi dianalisis untuk mengidentifikasi pola strategi adaptasi, faktor pembentuk resiliensi, serta hambatan yang dihadapi pedagang dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah fluktuasi ekonomi dan tekanan lingkungan. Hasil analisis kemudian dikonstruksi menjadi gambaran konseptual mengenai resiliensi pedagang Pantai Tirang yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis sebagai satu kesatuan. Pendekatan analitis ini memberikan kedalaman pemahaman yang diperlukan guna menjelaskan mekanisme ketahanan pedagang secara komprehensif dan relevan dengan konteks pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Ketidakpastian Ekonomi terhadap Resiliensi Pedagang Pantai Tirang

Ketidakpastian ekonomi yang melanda sektor informal pada kawasan pesisir memengaruhi stabilitas usaha pedagang Pantai Tirang yang selama ini bergantung pada arus wisatawan dan perubahan permintaan musiman, sehingga mereka dituntut untuk memiliki strategi adaptif yang tidak hanya bersifat situasional tetapi juga berkelanjutan (Inggriani & Kuswanda, 2023). Pergeseran pola konsumsi masyarakat, terutama setelah krisis global dan pandemi, menimbulkan fluktuasi pendapatan yang memaksa pedagang melakukan penyesuaian dalam pengelolaan modal usaha serta diversifikasi produk untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi. Realitas ini menunjukkan bahwa ketahanan pedagang tidak dibangun secara instan, melainkan melalui kombinasi pengalaman lapangan, kemampuan membaca peluang, serta respon cepat terhadap perubahan eksternal. Kondisi tersebut menegaskan

bahwa pedagang Pantai Tirang beroperasi dalam suatu ekosistem ekonomi yang rapuh namun tetap mampu bertahan melalui mekanisme adaptasi yang gigih.

Fenomena naik turunnya jumlah pengunjung Pantai Tirang menjadi salah satu faktor utama yang menentukan pendapatan pedagang, karena aliran wisatawan secara langsung berkorelasi dengan daya beli masyarakat yang tengah mengalami tekanan ekonomi nasional (Winarsih, 2025). Ketika daya beli menurun, pedagang menghadapi risiko stagnasi penjualan yang berimbas pada penurunan modal bergulir sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli bahan baku dalam jumlah yang memadai. Situasi tersebut mendorong para pedagang untuk mengadopsi strategi negosiasi harga dengan supplier, melakukan pengurangan stok, atau memilih produk dengan margin keuntungan lebih tinggi agar kehilangan pendapatan tidak semakin meluas. Pola adaptif ini menjadi cerminan bahwa dinamika ekonomi makro memberikan dampak signifikan terhadap perilaku ekonomi mikro pedagang di Pantai Tirang.

Tekanan ekonomi yang semakin meningkat membuat pedagang mulai memperluas jejaring sosial ekonomi sebagai upaya memperkuat resiliensi, baik melalui kerja sama antar pedagang, jaringan pemasok, maupun komunitas wisata di sekitar wilayah pesisir (Faridah et al., 2025). Jejaring tersebut tidak hanya memberikan keamanan dalam distribusi barang, tetapi juga membantu dalam penyebaran informasi mengenai perubahan harga, tren konsumsi, dan potensi ancaman lingkungan yang mempengaruhi aktivitas berdagang. Melalui dukungan sosial yang lebih kuat, pedagang mampu mengurangi ketergantungan pada faktor eksternal dan meningkatkan kapasitas bertahan ketika menghadapi perubahan drastis dalam kondisi ekonomi. Interaksi ini memperlihatkan bahwa resiliensi pedagang bukan hanya terkait modal finansial, melainkan juga modal sosial yang berfungsi sebagai penopang utama menghadapi ketidakpastian.

Analisis mengenai fluktuasi pendapatan pedagang Pantai Tirang memperlihatkan bahwa ketidakstabilan ekonomi menjadi faktor penentu dalam kemampuan mereka menjaga keberlanjutan usaha, terutama pada musim rendah kunjungan wisatawan (Talahi & Ie, 2024). Penurunan jumlah wisatawan tidak hanya berdampak pada penjualan tetapi juga memaksa pedagang untuk mengurangi jam operasional demi menekan biaya operasional harian seperti listrik, transportasi, dan pembelian stok. Keadaan tersebut menimbulkan tantangan tambahan karena pedagang harus menyeimbangkan antara kebutuhan bertahan hidup dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Tekanan ekonomi yang terus berlangsung ini membuat kapasitas resiliensi pedagang diuji secara berkelanjutan.

Tabel 2. Fluktuasi Jumlah Pengunjung Pantai Tirang 2019-2023

Tahun	Jumlah Pengunjung	Persentase Perubahan
2019	87.540	—
2020	21.884	-75%
2021	46.120	+110%
2022	68.411	+48%
2023	72.509	+6%

Sumber: Data Dinas Pariwisata Kota Semarang, 2024

Fluktuasi jumlah pengunjung sebagaimana terlihat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pedagang Pantai Tirang menghadapi tekanan ekonomi yang tidak dapat diprediksi, sehingga mereka harus mengembangkan strategi adaptif yang mampu menjaga stabilitas pendapatan meski dalam kondisi yang berubah-ubah (Saleh, 2023). Lonjakan pengunjung pada tahun 2021 dan 2022 belum memberikan kepastian ekonomi karena tingkat konsumsi belum kembali ke level pra-pandemi, menyebabkan pendapatan pedagang masih mengalami ketimpangan yang cukup signifikan. Situasi ini mempertegas bahwa meskipun aktivitas pariwisata pulih secara bertahap, daya beli pengunjung tidak serta merta stabil mengikuti tren pemulihan jumlah wisatawan. Realitas tersebut membuat pedagang harus terus mencari alternatif penjualan, termasuk pemasaran digital skala kecil dan diferensiasi produk untuk menarik minat konsumen yang lebih selektif.

Dalam menghadapi fluktuasi tersebut, pedagang mulai menata ulang model bisnis sederhana yang mereka gunakan agar lebih adaptif terhadap guncangan ekonomi, terutama terkait pengelolaan permodalan dan efisiensi biaya operasional (Mustika, 2024). Penataan ulang ini melibatkan perubahan dalam pola pembelian bahan baku, pengurangan tenaga kerja keluarga, dan peningkatan peran anggota

keluarga dalam kegiatan produksi serta penjualan. Penghematan biaya menjadi langkah penting karena pedagang tidak selalu mampu mengakses bantuan permodalan formal akibat keterbatasan dokumen usaha dan persyaratan administratif. Pola adaptasi ini menggambarkan kapasitas pedagang untuk mengelola ketidakpastian melalui pendekatan praktis yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka.

Kondisi ketidakpastian ekonomi juga berdampak pada kemampuan pedagang untuk berinvestasi dalam peningkatan fasilitas dagang seperti perbaikan kios, penambahan alat masak, dan pengembangan layanan karena biaya tersebut dianggap berisiko tinggi dalam situasi pendapatan yang tidak stabil (Al Hakim & Nisa, 2024). Minimnya investasi memengaruhi daya tarik wisata kuliner Pantai Tirang, mengingat banyak pedagang masih menggunakan fasilitas sederhana yang rentan terhadap cuaca dan perubahan lingkungan. Keterbatasan ini membuat pedagang lebih fokus pada optimalisasi layanan yang bisa dilakukan tanpa memerlukan investasi besar seperti meningkatkan kualitas pelayanan dan memperkuat relasi dengan pelanggan tetap. Keputusan ini menunjukkan bahwa pedagang lebih memilih strategi bertahan jangka pendek dibandingkan upaya pengembangan jangka panjang yang membutuhkan modal besar.

Tekanan ekonomi yang berkelanjutan menuntut pedagang untuk memiliki ketahanan mental, karena keberlangsungan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik dan finansial, tetapi juga kekuatan psikologis dalam menghadapi ancaman dan kegagalan (Safitri & Arezah, 2025). Ketahanan mental ini terbentuk melalui pengalaman panjang dalam menghadapi situasi penuh ketidakpastian serta kemampuan mengelola stres akibat penurunan pendapatan. Pedagang Pantai Tirang mengandalkan kekuatan motivasi internal dan dukungan keluarga sebagai sumber ketahanan psikologis dalam menjalankan aktivitas ekonomi harian. Elemen psikologis tersebut menjadi faktor penting yang memperkuat kemampuan pedagang untuk tetap bertahan meski berada dalam tekanan ekonomi yang berat.

Resiliensi pedagang Pantai Tirang juga mendapat pengaruh dari kapasitas mereka membaca dinamika pasar lokal dan tren wisata yang terus berkembang dari tahun ke tahun, terutama terkait perubahan preferensi konsumen pascapandemi (Putri & Raiyan, 2025). Kemampuan membaca tren tersebut membantu pedagang menentukan komoditas yang lebih cepat terjual atau lebih diminati wisatawan, sehingga mereka bisa menyesuaikan stok dan harga secara lebih strategis. Keterampilan membaca pasar ini berkembang secara alami berdasarkan pengalaman dan interaksi harian dengan pembeli, tanpa melalui pelatihan formal yang biasanya diperoleh pelaku usaha skala besar. Keberhasilan pedagang dalam bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi menunjukkan bahwa literasi pasar menjadi elemen penting dalam struktur resiliensi mereka.

Ketidakpastian ekonomi yang dihadapi pedagang Pantai Tirang memperkuat urgensi inovasi dan keberlanjutan sebagai fondasi utama resiliensi, terutama dalam konteks pariwisata berbasis pesisir yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan dinamika ekonomi regional (Muhammad Azizi et al., 2025). Inovasi sederhana seperti variasi menu, metode penyajian yang lebih menarik, serta strategi pemasaran personal melalui jejaring wisatawan terbukti membantu pedagang mempertahankan eksistensi usahanya. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa kemampuan bertahan tidak hanya bergantung pada dukungan modal, tetapi pada kreativitas serta fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan perubahan eksternal. Kapasitas tersebut menjadikan pedagang Pantai Tirang sebagai aktor penting yang mampu menjaga keberlanjutan ekonomi mikro di tengah berbagai risiko ekonomi.

Resiliensi Pedagang Pantai Tirang dalam Menghadapi Tantangan Lingkungan

Tantangan lingkungan yang dihadapi pedagang Pantai Tirang semakin kompleks seiring meningkatnya risiko abrasi, banjir rob, dan perubahan cuaca ekstrem yang mengganggu aktivitas dagang harian, sehingga mereka perlu mengembangkan pola adaptasi yang berkelanjutan untuk mempertahankan operasional usaha (Duli, 2025). Fenomena kenaikan muka air laut di kawasan pesisir utara Jawa turut memperburuk kondisi lahan tempat pedagang mendirikan kios, karena gelombang tinggi sering kali merusak fasilitas fisik dan peralatan dagang. Pedagang harus melakukan penyesuaian cepat setiap kali terjadi peristiwa lingkungan yang menghambat mobilitas wisatawan maupun aktivitas distribusi barang. Situasi ini menggambarkan bahwa resiliensi lingkungan menjadi aspek fundamental dalam keberlangsungan usaha pedagang Pantai Tirang.

Dampak banjir rob yang terjadi secara periodik membuat pedagang harus mengubah struktur fisik kios dengan meninggikan lantai, memperkuat tiang, atau menggunakan material yang tahan air agar

kerusakan dapat diminimalkan ketika terjadi peningkatan debit air laut (Hamid, 2025). Penyesuaian ini membutuhkan biaya tambahan yang tidak sedikit sehingga beberapa pedagang memilih melakukan modifikasi bertahap sesuai kemampuan ekonomi mereka. Meski perubahan tersebut bersifat sederhana, efektivitasnya cukup signifikan dalam membantu pedagang mengurangi kerugian akibat kerusakan barang dagangan dan fasilitas. Upaya adaptasi fisik tersebut menunjukkan bagaimana pedagang secara mandiri mengembangkan strategi mitigasi lingkungan tanpa bergantung pada intervensi eksternal.

Kondisi lingkungan yang tidak menentu juga berdampak pada pola kunjungan wisatawan, karena cuaca buruk dan gelombang tinggi membuat wisatawan enggan datang sehingga memengaruhi jumlah transaksi harian pedagang (Fitriyati et al., 2024). Penurunan kunjungan pada saat cuaca ekstrem memaksa pedagang untuk mencari aktivitas alternatif seperti membuka layanan pesanan lokal atau memindahkan barang dagangan ke titik yang lebih aman. Strategi ini dilakukan agar pendapatan tetap ada meskipun risiko lingkungan menghampiri secara tiba-tiba. Kejadian tersebut memperkuat pemahaman bahwa resiliensi pedagang tidak hanya berfokus pada pengelolaan ekonomi, tetapi juga kemampuan membaca dinamika alam.

Perubahan iklim yang semakin nyata juga menyebabkan intensitas badai dan angin kencang meningkat, sehingga pedagang perlu memperkuat struktur tenda dan kios untuk mencegah kerusakan mendadak yang dapat mengganggu operasional dagang (Mustika, 2024). Pedagang sering kali menggunakan material sederhana namun strategis seperti kayu kuat, tali jangkar tambahan, atau plastik tebal untuk melindungi barang dagangan ketika cuaca memburuk. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan pengalaman langsung masih menjadi dasar utama dalam strategi adaptasi yang mereka terapkan. Situasi ini membuktikan bahwa resiliensi lingkungan pedagang terbentuk dari kombinasi antara praktik empiris dan kemampuan observasi terhadap gejala alam.

Kondisi pasir pantai yang mengalami perubahan kontur akibat abrasi juga memengaruhi tata letak kios dan kenyamanan pengunjung sehingga pedagang harus melakukan relokasi kecil atau penyesuaian posisi meja dagangan agar tetap mudah diakses (Faridah et al., 2025). Proses relokasi tersebut kerap dilakukan secara bergotong-royong oleh para pedagang untuk meminimalkan beban fisik dan biaya yang harus dikeluarkan. Kegiatan kolektif ini mencerminkan bahwa solidaritas komunitas menjadi komponen penting dalam ketahanan pedagang menghadapi tantangan lingkungan. Dengan demikian, kekuatan sosial pedagang menjadi modal adaptif yang mendukung kelancaran operasional mereka pada kondisi alam yang berubah-ubah.

Pedagang Pantai Tirang juga menghadapi tantangan berupa penurunan kualitas ekosistem pesisir akibat sampah yang terbawa arus laut atau ditinggalkan pengunjung, sehingga mereka harus turut serta menjaga kebersihan agar area wisata tetap menarik dan layak dikunjungi (Saleh, 2023). Aksi kebersihan rutin dilakukan melalui kerja sama antara pedagang, pengelola pantai, dan komunitas lokal untuk memastikan lingkungan tetap bersih, nyaman, dan aman bagi wisatawan. Upaya ini bukan hanya bentuk menjaga estetika pantai, tetapi juga menjadi strategi resiliensi karena kawasan yang bersih berpotensi meningkatkan minat pengunjung. Kesadaran ekologis pedagang memperlihatkan bahwa mereka memahami keterkaitan antara kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekonomi.

Keterbatasan sarana pendukung lingkungan seperti drainase pantai, pengelolaan air hujan, dan sistem peringatan dini bencana membuat pedagang sering kali berada dalam kondisi rentan, sehingga mereka harus mengembangkan kewaspadaan mandiri berdasarkan pengalaman menghadapi bencana sebelumnya (Talahi & Ie, 2024). Pedagang menggunakan indikator sederhana seperti perubahan warna air laut, arah angin, dan kondisi awan sebagai bentuk peringatan dini alami yang membantu mereka menilai risiko sebelum membuka usaha. Pengetahuan tersebut diwariskan secara informal antar pedagang dan terus berkembang melalui pembelajaran kolektif selama bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi lingkungan terbentuk melalui proses adaptasi berkelanjutan yang menggabungkan kearifan lokal dan observasi empiris.

Permasalahan lingkungan yang muncul secara berulang juga mendorong pedagang untuk membangun diversifikasi usaha kecil seperti layanan makanan siap antar, produk olahan kering, atau penjualan daring dalam skala terbatas, sebagai langkah mitigasi ketika kondisi pantai tidak memungkinkan aktivitas berdagang langsung (Rahmah, 2025). Diversifikasi ini memberikan sumber pendapatan alternatif yang membantu pedagang tetap bertahan saat kondisi lingkungan berada pada titik paling kritis. Pendekatan ini menunjukkan perubahan pola pikir pedagang yang mulai memandang risiko lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari model bisnis mereka. Kemampuan inovatif pedagang menjadi elemen penting dalam memperkuat resiliensi jangka panjang.

Situasi lingkungan yang fluktuatif membutuhkan keterlibatan pemerintah melalui pemetaan risiko, peningkatan infrastruktur pantai, serta pemberian bantuan adaptasi untuk memastikan pedagang dapat beroperasi dalam kondisi yang lebih aman dan stabil (Inggriani & Kuswanda, 2023). Namun, bantuan formal sering kali tidak merata sehingga pedagang harus mengandalkan kemampuan adaptasi mandiri berbasis pengalaman dan modal sosial internal komunitas. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa resiliensi lingkungan pedagang sebagian besar berkembang tanpa dukungan struktural yang memadai. Meskipun begitu, ketangguhan mereka tetap terbangun melalui strategi penyesuaian bertahap yang bersifat fleksibel dan kontekstual.

Tantangan lingkungan di kawasan Pantai Tirang telah membentuk pola resiliensi pedagang yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek ekologis, sosial, dan psikologis yang saling terkait dalam menghadapi risiko jangka panjang (Muhammad Azizi et al., 2025). Ketahanan mereka berkembang melalui pengalaman menghadapi perubahan alam, kemampuan adaptasi bertahap, serta pemanfaatan jejaring sosial sebagai sumber dukungan utama. Resiliensi ini juga menunjukkan bahwa pendukung lingkungan yang sehat berperan langsung dalam keberlanjutan usaha para pedagang, mengingat kawasan pantai merupakan pusat aktivitas ekonomi utama. Menghadapi tantangan lingkungan bukan hanya tugas adaptif, tetapi juga strategi keberlanjutan yang melekat pada dinamika usaha pedagang Pantai Tirang.

Strategi Resiliensi Jangka Panjang Pedagang Pantai Tirang

Pedagang Pantai Tirang mengembangkan strategi resiliensi jangka panjang melalui penguatan kapasitas usaha yang diarahkan pada stabilitas pendapatan meskipun menghadapi tekanan ekonomi yang fluktuatif. Upaya tersebut tercermin dari diversifikasi produk, perluasan jaringan pemasaran, serta adaptasi terhadap preferensi wisatawan yang berubah secara musiman. Konsep diversifikasi ini menunjukkan kemiripan dengan temuan Yuda & Sushartami (2023) yang menegaskan bahwa pedagang pesisir bertahan melalui inovasi berkelanjutan pada jenis komoditas dagang. Pengelolaan usaha yang dijalankan dengan cara menambah variasi menu, meningkatkan kualitas penyajian, dan memperkuat hubungan antar-pedagang menjadi landasan penting bagi keberlanjutan ekonomi mereka dalam jangka panjang.

Langkah penguatan resiliensi jangka panjang juga terlihat dari kesiapan pedagang menghadapi ketidakpastian cuaca yang berdampak langsung terhadap jumlah kunjungan wisata. Pola pengurangan risiko dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang lebih adaptif, seperti tenda yang lebih kuat, penyimpanan komoditas yang tahan cuaca, dan penyesuaian jam operasional saat kondisi ekstrem. Upaya ini sejalan dengan pemikiran ISLA (2017) yang menjelaskan bahwa komunitas pesisir harus memahami karakteristik dinamika laut untuk mengurangi dampak kerentanan. Kesadaran pedagang mengenai risiko lingkungan tersebut menunjukkan bahwa strategi jangka panjang tidak semata berorientasi pada ekonomi, melainkan juga ketahanan ekologis.

Pedagang Pantai Tirang memperkuat manajemen keuangan sebagai bentuk resiliensi jangka panjang, termasuk pengaturan modal, pencatatan sederhana, dan pengelolaan utang. Penguatan literasi keuangan menjadi salah satu kebutuhan utama karena kondisi pendapatan yang tidak stabil sering menjadi faktor risiko kegagalan usaha. Pemikiran ini sejalan dengan Suhendi et al. (2025) yang menekankan pentingnya tata kelola keuangan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat rentan. Pengelolaan keuangan yang tertata memberikan ruang bagi pedagang untuk mengembangkan usaha tanpa ketergantungan pada sumber pendanaan yang berisiko.

Pada level sosial, resiliensi jangka panjang dibangun melalui solidaritas dan kerja sama antara pedagang yang berfungsi sebagai modal sosial dalam menghadapi tekanan ekonomi maupun lingkungan. Kerja sama tersebut mencakup pembagian informasi mengenai kondisi angin, peluang pasar, serta solusi saat terjadi penurunan jumlah wisatawan. Fenomena serupa ditemukan dalam penelitian Wati (2023) yang mengungkap bahwa adaptasi kolektif masyarakat pesisir menjadi kunci mempertahankan stabilitas sosial-ekonomi. Interaksi sosial yang kuat ini kemudian memicu terciptanya komunitas dagang yang kooperatif, saling mendukung, serta mampu memoderasi dampak krisis secara bersama-sama.

Pedagang Pantai Tirang juga menerapkan strategi pemasaran digital sebagai bagian dari resiliensi jangka panjang untuk menjangkau kelompok wisatawan yang lebih luas. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Google Maps memungkinkan pedagang mempromosikan produk, lokasi, serta pengalaman wisata secara lebih efektif. Model promosi seperti ini relevan dengan gagasan

NK & Aprilliyani (2025) mengenai pentingnya inovasi digital bagi wirausaha dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi nasional. Transformasi pemasaran berbasis digital tersebut tidak hanya meningkatkan visibilitas usaha tetapi juga menciptakan peluang baru saat kunjungan fisik menurun.

Pada dimensi ketahanan nafkah, sebagian pedagang mengadopsi strategi nafkah ganda, seperti bekerja paruh waktu di sektor lain saat musim sepi untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Pola hidup multi-sumber pendapatan ini menjadi cara bagi masyarakat pesisir untuk mereduksi risiko pendapatan tunggal yang rentan fluktuasi. Mafaza & Kudus (2025) menegaskan bahwa strategi nafkah ganda merupakan mekanisme adaptasi utama masyarakat pesisir yang menghadapi dinamika ekonomi berkelanjutan. Bagi pedagang Pantai Tirang, strategi ini memungkinkan keberlanjutan usaha tetap berjalan tanpa mengorbankan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Pengembangan kapasitas usaha juga diperkuat melalui peningkatan standar kebersihan, pengelolaan sampah, dan kualitas pelayanan agar Pantai Tirang tetap menjadi destinasi yang kompetitif di tengah pertumbuhan destinasi pesisir lain. Upaya ini muncul karena pedagang menyadari bahwa kualitas pelayanan memiliki pengaruh langsung terhadap loyalitas pengunjung dan keberlangsungan pendapatan. Pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Setyobudihono et al. (2024) yang menunjukkan bahwa lingkungan permukiman yang sehat berkontribusi pada kualitas hidup serta aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Ketertiban lingkungan usaha menjadi faktor utama yang meningkatkan daya tarik kawasan dan memperkuat resiliensi pedagang dalam jangka panjang.

Kesiapan pedagang untuk menyusun perencanaan jangka panjang terkait mitigasi bencana memungkinkan mereka merespons ancaman lingkungan yang semakin sering terjadi seperti abrasi atau badai pesisir. Penguatan mitigasi dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola pantai, pengawas wisata, dan komunitas masyarakat pesisir untuk meningkatkan pengetahuan terkait risiko bencana. Pemahaman ini memiliki relevansi dengan penelitian Haq et al. (2024) yang menemukan bahwa kelompok pesisir yang memiliki pengetahuan mitigasi lebih baik cenderung mampu mempertahankan aktivitas ekonomi selama periode krisis. Persiapan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi jangka panjang tidak dapat dilepaskan dari pemahaman risiko serta respons cepat terhadap ancaman alam.

Pedagang Pantai Tirang juga membangun hubungan strategis dengan pemangku kepentingan lokal seperti pengelola wisata, pemerintah kelurahan, dan komunitas nelayan untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih stabil. Hubungan ini memudahkan pedagang memperoleh informasi terkait program bantuan, pelatihan usaha, serta kebijakan pariwisata yang berdampak pada aktivitas dagang mereka. Yuda & Sushartami (2023) menegaskan bahwa hubungan antara pedagang dan pemangku kepentingan merupakan elemen penting dalam membangun ketahanan sosial-ekonomi pesisir. Melalui kolaborasi tersebut, pedagang memiliki fondasi yang lebih kokoh untuk menghadapi dinamika jangka panjang.

strategi resiliensi jangka panjang pedagang Pantai Tirang mencakup kombinasi inovasi usaha, manajemen risiko, penguatan jaringan sosial, serta pemanfaatan teknologi modern. Keberlanjutan usaha tercapai karena pedagang secara konsisten mengembangkan pola adaptasi yang selaras dengan karakteristik kawasan pesisir dan dinamika ekonomi. Pemikiran para ahli seperti ISLA (2017), Wati (2023), Haq et al. (2024), serta Mafaza & Kudus (2025) menunjukkan bahwa resiliensi pesisir tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan adaptasi multidimensi. Pendekatan menyeluruh ini menjadikan pedagang Pantai Tirang lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi maupun perubahan lingkungan yang meningkat dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Resiliensi pedagang Pantai Tirang terbentuk melalui kombinasi kemampuan adaptasi ekonomi, ketahanan mental, serta kecakapan membaca perubahan lingkungan yang terus memengaruhi aktivitas perdagangan di kawasan pesisir. Para pedagang mampu bertahan melalui strategi diversifikasi usaha, pengelolaan keuangan sederhana, pemanfaatan jaringan sosial, serta penggunaan teknologi yang semakin relevan di tengah dinamika pasar modern. Ketangguhan ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan sekadar respons spontan, tetapi hasil proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus berdasarkan pengalaman menghadapi ketidakpastian ekonomi dan risiko ekologis. Keseluruhan pola adaptasi tersebut memperlihatkan bahwa pedagang memiliki kapasitas untuk mengembangkan mekanisme pertahanan jangka panjang yang mendukung keberlanjutan usaha mereka. Resiliensi jangka panjang pedagang juga ditopang oleh kolaborasi komunitas, dukungan kelembagaan lokal, serta kemampuan memanfaatkan peluang wisata yang muncul dari berkembangnya Pantai Tirang sebagai

destinasi rekreasi. Upaya menjaga kebersihan, meningkatkan kualitas layanan, serta menata ulang kios menunjukkan bahwa pedagang tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan ekonomi, tetapi juga pada kualitas lingkungan yang mendukung aktivitas pariwisata. Integrasi antara adaptasi ekonomi dan ekologi ini memperkuat daya saing pedagang dalam menghadapi perubahan cuaca ekstrem, pasang-surut wisatawan, dan fluktuasi permintaan pasar. Pedagang Pantai Tirang dapat dikatakan memiliki resiliensi yang kuat karena mampu menggabungkan strategi adaptasi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara konsisten serta berorientasi jangka Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, M. R. Z., & Nisa, F. L. (2024). Resiliensi SME di Sektor Ekonomi Kreatif: Pelajaran dari Era Pasca-Pandemi COVID-19. *Independent: Journal of Economics*, 4(2), 91-101. <https://doi.org/10.26740/independent.v4i2.59410>
- Duli, D. (2025). Analisis Resiliensi Ekonomi Lokal dalam Menghadapi Perubahan Iklim: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 20(1), 1-14. <https://doi.org/10.47441/jkp.v20i1.404>
- Failika, M. M. F. A., & Zaenuri, A. (2025). Resiliensi Karyawan: Kunci Peningkatan Kinerja di Masa Krisis. *Bookchapter Manajemen SDM*, 1, 430-454. <https://doi.org/10.15294/msdm.v1i1.341>
- Faridah, F., Sulfikar, K., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11(01), 13-33. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3636>
- Fitriyati, N., Arifin, H. S., Kaswanto, R. L., & Marimin, M. (2024). Model Mitigasi Banjir Kota Bekasi Untuk Resiliensi Perkotaan. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 6(4), 1090-1096. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0604.1090-1096>
- Hamid, I. (2025). Transformasi Interaksi Metabolisme Manusia-Alam: Resiliensi Masyarakat Lahan Rawa Gambut dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 155-166. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.509>
- Haq, A. I., Sukes, K., & Susilo, E. (2024). Pagebluk di Pesisir Jawa: Studi Kasus Strategi Adaptasi Ekonomi Nelayan Pantai Blado Menghadapi Covid-19: Plague on the Coast of Java: a Case Study of the Economic Adaptation Strategy of Blado Beach Fishermen in the Facing of Covid-19. *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 8(3), 16-28. <https://doi.org/10.21776/ub.jfmr.2024.008.03.3>
- Inggriani, F. E., & Kuswanda, G. F. (2023). Kajian strategi perusahaan bidang konstruksi untuk meningkatkan resiliensi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, 1(2), 200-206. <https://doi.org/10.25105/jrltb.v1i2.16267>
- ISLA, T. P. (2017). *Dinamika Kelautan Nasional: Pokok Pikiran Alumni Kelautan Universitas Hasanuddin*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Mafaza, K., & Kudus, W. A. (2025). Strategi Nafkah Ganda Keluarga Nelayan Desa Karangantu Kecamatan Kasemen Kota Serang dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi untuk Bertahan Hidup. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(1), 60-69. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i1.1341>
- Muhammad Azizi, S. E., Novien Rialdy, S. E., Susi Tri Wahyuni, S. E., Juliani Pujowati, S. E., Nadia Ika Purnama, S. E., Asri Sundari, S. P., ... & Najdah Thalib, S. P. (2025). *Strategi Ekonomi Berbasis Inovasi dan Keberlanjutan*. PT. Nawala Gama Education.
- Mustika, D. (2024). Strategi Dan Tantangan Dalam Menghadapi Dinamika Ekonomi Global. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2665-2676. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.14911>
- NK, A. F., & Aprilliyani, R. (2025, April). Tagar# Kaburajadulu: Strategi meningkatkan resiliensi mental wirausahawan di tengah ketidakstabilan ekonomi Indonesia. In *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* (Vol. 4, pp. 1263-1269). <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.454>
- Putri, N. D. K., & Raiyan, N. (2025). Navigasi Navigasi Perekonomian Pulau Sumatera: Studi Resiliensi Ekonomi Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Tahun 2018-2023. *Journal of Analytical Research, Statistics and Computation*, 4(1), 60-86. <https://doi.org/10.4590/jarsic.v4i1.55>

- Rahmah, W. (2025). Transformasi manajemen keuangan UMKM dalam era digital dan ketidakpastian ekonomi: Sebuah eksplorasi humanistik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 566-575. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2033>
- Safitri, R. E., & Arezah, E. (2025). Analisis Resiliensi Karier Pada Self-Employment (Wirausaha). *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(1), 397-410. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i1.876>
- Salah, N. (2023). Menaklukkan tantangan digital: resiliensi umkm polewali mandar dalam era pasar digital. *Jurnal E-Business Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 3(2), 33-38. <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v3i2.80>
- Setyobudihono, S., Istiqomah, E., Basid, A., Ariady, D., Nugraha, A., Yanti, N. R., ... & Gayatri, M. (2024). *Kesehatan Masyarakat Permukiman Sungai di Provinsi Kalimantan Selatan*. Penerbit NEM.
- Suhendi, A. R., Abdullah, I., Matsani, Q. S. U., Tsaqif, T. A., Setiawan, I., & Widiyanti, N. (2025, August). Peran Keuangan Syariah Dalam Meningkatkan Resiliensi Ekonomi Di Tengah Ketidakpastian Global Dan Kebijakan Proteksionis: Tinjauan Dari Perspektif Akuntansi Syariah. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 56, pp. 349-356).
- Talaji, E. S., & Ie, M. (2024). Dukungan Pemerintah sebagai Moderasi Pengaruh Transformasi Bisnis Digital dan Karakter Kewirausahaan terhadap Resiliensi UMKM. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 6(3), 770-780. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i3.31610>
- Wati, M. L. (2023). Analisis Strategi Adaptasi Nelayan dalam Menghadapi Dinamika Faktor Eksternal dan Dampak pada Sosial Ekonomi (Studi Kasus: Nelayan di Desa Tegalkamulyan Kabupaten Cilacap). *Bachelor Thesis. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, Purwokerto*.
- Winarsih, S. (2025). Pengalaman Wirausaha UMKM di Bekasi dalam Menghadapi Tantangan Ketidakpastian Ekonomi: Studi Fenomenologi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3000-3005. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2425>
- Yuda, O. O., & Sushartami, W. (2023). Hidup dalam Ketidakpastian: Strategi Pedagang Pantai Pulang Sawal dalam Menggapai Resiliensi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kawistara*, 13(1), 18-33. <https://doi.org/10.22146/kawistara.73058>